

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023

Serinaenti Br Meliala¹, Kamelia Sinaga², Imran Saputra Surbakti³, Agustina Susilawati Tumangger⁴

¹⁻²STIKes Mitra Husada Medan

Email: serinaentibrmeliala@gmail.com¹, kameliasinaga.02@gmail.com²,
imranmitrahusada31@gmail.com³, agustinasw23@gmail.com⁴,

Alamat: Jl. Pintu Air IV Jl. Ps. VIII No.Kel, Kwala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Utara 20142;Telepon: (061) 8367405

Korespondensi penulis: serinaentibrmeliala@gmail.com

ABSTRACT

Hyperemesis gravidarum is excessive nausea and vomiting during pregnancy. This dangerous vomiting is differentiated from the normal morning sickness commonly experienced by pregnant women because its intensity exceeds normal vomiting and lasts during the first trimester of pregnancy. One complication as a direct result of pregnancy is hyperemesis gravidarum, where this complication can be detected and prevented regularly during pregnancy. Nausea and vomiting occur in 60-80% of Primigravida and 40-60% of Multigravida. In one in 1000 pregnancies these symptoms become more severe. This feeling of nausea is caused by increased levels of the hormones estrogen and hCG (human chorionic gonadotrophin) in the serum. The physiological influence of this increase in hormones is not clear, perhaps due to the central nervous system or insufficient gastric emptying. This hyperemesis can cause dehydration and hunger, the cause of which is unknown. Psychological factors can trigger or worsen vomiting. Weight loss and dehydration. Dehydration can cause changes in electrolyte levels in the blood so that the blood becomes too acidic. If vomiting continues, liver damage can occur. Another complication is bleeding in the retina caused by increased blood pressure when the sufferer vomits. Patients are treated and receive fluids, glucose, electrolytes and vitamins via IV. The general aim of this research is to find out what factors influence the incidence of hyperemesis gravidarum at the Kabanjahe District Health Center. Karo 2023. The type of research used is descriptive correlational with a cross sectional research design. The total population used was 36 people using purposive sampling technique. In collecting secondary and primary data. From the results of statistical tests using Chi-Square, it is known that the p-value is 0.021, so it can be concluded that there is a statistically significant relationship between maternal age and the incidence of hyperemesis gravidarum in pregnant women at the Kabanjahe District Health Center. Karo in 2023.

Keywords: Factors, Hyperemesis, Pregnant Women

ABSTRAK

Hiperemesis gravidarum adalah mual dan muntah berlebihan selama masa hamil. Muntah yang membahayakan ini dibedakan dari morning sickness normal yang umum dialami wanita hamil karena intensitasnya melebihi muntah normal dan berlangsung selama trimester pertama kehamilan. satu komplikasi sebagai akibat langsung kehamilan yaitu hiperemesis gravidarum, dimana komplikasi ini dapat dideteksi dan dicegah pada masa kehamilan secara teratur. Mual muntah terjadi pada 60-80% Primigravida dan 40-60% Multigravida. Satu diantara 1000 kehamilan gejala-gejala ini menjadi lebih berat. Perasaan mual ini disebabkan oleh peningkatan kadar hormon estrogen dan hCG (human chorionic gonadotrophin) dalam serum. Pengaruh fisiologis kenaikan hormon ini belum jelas, mungkin karena sistem saraf pusat atau pengosongan lambung yang kurang. Hyperemesis ini bisa menyebabkan dehidrasi dan kelaparan penyebabnya tidak diketahui. Faktor psikis bisa memicu atau memperburuk muntah. Berat badan menurun dan dehidrasi. Dehidrasi bisa menyebabkan perubahan kadar elektrolit di dalam darah sehingga darah menjadi terlalu asam. Jika muntah terus terjadi, bisa terjadi kerusakan hati. Komplikasi lainnya adalah perdarahan pada retina yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan darah ketika penderita muntah. Penderita dirawat dan mendapatkan cairan, glukosa, elektrolit serta vitamin melalui infus. Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian hiperemesis gravidarum Di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif korelasional dengan desain penelitian cross sectional. Jumlah populasi yang digunakan 36 orang dengan menggunakan Teknik

Purposive sampling. Dalam pengumpulan data sekunder dan primer. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,021, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Usia Ibu dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023.

Kata kunci : Faktor factor, Kejadian Hiperemesis, Ibu Hamil

PENDAHULUAN

Mual dan muntah merupakan hal yang umumnya terjadi dalam kehamilan dan merupakan kondisi yang fisiologis yang wajar terjadi pada kehamilan muda, yang dialami oleh 50%-80% wanita hamil. Mual dan muntah jika berlanjut menjadi semakin berat akan menyebabkan gangguan kehamilan yang disebut hiperemesis gravidarum yang dialami oleh 1 dalam 1000 wanita hamil, yang dapat menyebabkan dehidrasi dan asidoketotik (syamsudin syahril, 2018).

Kebutuhan nutrisi yang tidak terpenuhi pada ibu hamil akan berpengaruh pada janin, salah satunya adalah janin mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Hal ini disebabkan karena penurunan asupan zat besi, dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemeriksaan antenatal care (Indrayani, Triana.2018). Kurangnya kunjungan selama masa kehamilan dapat menyebabkan ibu memiliki sedikit informasi mengenai deteksi dini komplikasi atau gangguan yang terjadi selama masa kehamilan, salah satunya informasi mengenai hiperemesis gravidarum (Umboh hertje salome dkk, 2016).

Kehamilan dengan komplikasi mual muntah merupakan gejala yang umum terjadi pada sekitar 70% sampai 85% dari seluruh kehamilan. Insidensi terjadinya kasus hiperemesis gravidarum sebesar 0,8% sampai 3,2% dari seluruh kehamilan atau sekitar 8 sampai 32 kasus per 1000 kehamilan (Nisak Ana Zumrotun dan Wigati Atun, 2018).

Kehamilan dengan hiperemesis gravidarum menurut World Health Organization (WHO) mencapai 12,5% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia dengan angka kejadian yang beragam yaitu mulai dari 0,3% di Swedia, 0,5% di California, 0,8% di Canada, 10,8% di China, 0,9% di Norwegia, 2,2% di Pakistan, dan 1,9% di Turki. Sedangkan angka kejadian hiperemesis gravidarum di Indonesia adalah mulai dari 1-3% dari seluruh kehamilan (Maruroh dan Ikke R,2016).

Salah satu komplikasi sebagai akibat langsung kehamilan yaitu hiperemesis gravidarum, dimana komplikasi ini dapat dideteksi dan dicegah pada masa kehamilan secara teratur (Mochtar. R. 1998). Mual muntah terjadi pada 60-80% Primigravida dan 40-60% Multigravida. Satu diantara 1000 kehamilan gejala-gejala ini menjadi lebih berat. Perasaan

mual ini disebabkan oleh peningkatan kadar hormon estrogen dan hCG (human chorionic gonadotrophin) dalam serum. Pengaruh fisiologis kenaikan hormon ini belum jelas, mungkin karena sistem saraf pusat atau pengosongan lambung yang kurang (Susilawati dan Erlina, 2017).

Kehamilan merupakan suatu proses reproduksi yang perlu perawatan khusus agar dapat berlangsung dengan baik demi tercapainya persalinan yang aman dan melahirkan bayi yang sehat dengan harapan dapat menekan AKI dan AKB. Kehamilan dimulai dari ovulasi sampai partus yang lamanya sekitar 280 hari (40 minggu). Ditinjau dari usia kehamilannya, kehamilan dapat dibagi dalam 3 bagian, yaitu trimester I (0-12 minggu), trimester II (12-28 minggu), trimester III (28-40 minggu). Dalam 3 trimester tersebut terjadi berbagai perubahan dalam tubuh ibu (Nisak Ana Zumrotun dan Wigati Atun, 2018)

Hiperemesis gravidarum adalah kondisi yang berlebihan selama masa hamil, tidak seperti morning sickness yang biasa dan bisa menyebabkan dehidrasi dan kelaparan penyebabnya tidak diketahui. Faktor psikis bisa memicu atau memperburuk muntah. Berat badan penderita menurun dan terjadi dehidrasi. Dehidrasi bisa menyebabkan perubahan kadar elektrolit di dalam darah sehingga darah menjadi terlalu asam. Jika muntah terus terjadi, bisa terjadi kerusakan hati. Komplikasi lainnya adalah perdarahan pada retina yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan darah ketika penderita muntah. Penderita dirawat dan mendapatkan cairan, glukosa, elektrolit serta vitamin melalui infus (susilawati, 2017).

Hiperemesis Gravidarum umumnya sembuh dengan sendirinya (selflimiting) tetapi penyembuhan berjalan lambat dan berkurang yang sering umum terjadi. Kondisi ini paling sering terjadi diantara wanita primigravida dan cenderung terjadi lagi pada kehamilan berikutnya.

Penelitian mengenai hiperemesis gravidarum pernah dilakukan di klinik hamidah lubuk Pakam. Penelitian tersebut melihat gambaran pasien hiperemesis gravidarum di klinik hamidah lubuk pakam, penelitian tersebut memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya hiperemesis gravidarum seperti usia kehamilan, paritas dll.

Oleh karena itu masih sedikitnya penelitian mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya hiperemesis gravidarum Di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum Di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023.

LANDASAN TEORI

A. Kehamilan

Kehamilan merupakan masa yang dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari). Kehamilan ini dibagi atas 3 semester yaitu; kehamilan trimester pertama mulai 0-14 minggu, kehamilan trimester kedua mulai mulai 14-28 minggu, dan kehamilan trimester ketiga mulai 28-42 minggu (Yuli, 2017).

B. Hiperemesis Gravidarum

Hiperemesis gravidarum adalah mual dan muntah berlebihan selama masa hamil. Muntah yang membahayakan ini dibedakan dari morning sickness normal yang umum dialami wanita hamil karena intensitasnya melebihi muntah normal dan berlangsung selama trimester pertama kehamilan. Sehubungan dengan adanya ketonemia, penurunan berat badan dan dehidrasi, hiperemesis gravidarum dapat terjadi disetiap trimester (Nadya, 2013).

Perasaan mual ini disebabkan oleh karena meningkatnya kadar hormon estrogen dan hCG (human chorionic gonadotrophin) dalam serum. Pengaruh fisiologi kehamilan hormon ini belum jelas, mungkin karena sistem saraf pusat atau pengosongan lambung yang berkurang. Pada umumnya wanita dapat menyesuaikan dengan keadaan ini, meskipun demikian gejala mual dan muntah dapat berlangsung sampai 4 bulan. Pekerjaan sehari-hari menjadi terganggu dan keadaan umum menjadi buruk. Keadaan inilah yang disebut hiperemesis gravidarum, keluhan gejala dan perubahan fisiologis menentukan berat ringannya penyakit (Prawirohardjo, 2016).

C. Faktor faktor yang mempengaruhi Kejadian Hiperemesis Gravidarum

1. Usia

Usia adalah usia ibu saat kehamilan sekarang yang diukur dalam tahu berdasarkan hasil pencatatan yang tertera dalam buku register dan apabila lebih bulan maka dilakukan pembulatan kebawah dengan kriteria sebagai berikut: dimana resiko tinggi bila usia ibu hamil < 20 dan atau > 35 tahun, kemudian resiko rendah bila usia ibu hamil antara 20-35 tahun (Sastri Nen, 2017).

Frekuensi hiperemesis gravidarum lebih tinggi pada primigravida terutama primigravida pada wanita yang berusia muda. Dari hasil penelitian, ibu hamil yang paling

banyak mengalami hiperemesis gravidarum adalah ibu hamil yang umurnya kurang dari 20 tahun (andria, 2017).

2. Paritas

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin hidup bukan jumlah janin yang dilahirkan.

Beberapa jenis paritas: paritas I (primipara), paritas lebih dari dua (multipara): Pengelompokkannya adalah sebagai berikut:

- a. Nullipara adalah seorang wanita yang belum pernah melahirkan bayi hidup.
- b. Primipara adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi hidup pertama kali.
- c. Multipara adalah wanita yang pernah melahirkan bayi hidup beberapa kali (sampai 5 kali).
- d. Grande Multipara adalah wanita yang pernah melahirkan bayi 6 kali lebih atau mati.

Banyaknya paritas berpengaruh terhadap terjadinya hiperemesis gravidarum. Hiperemesis gravidarum terjadi pada 60%-80% wanita dengan kehamilan pertama, dan 40-60% wanita yang pernah hamil sebelumnya

3. Kehamilan Ganda

Kehamilan ganda adalah bila proses fertilisasi menghasilkan janin lebih dari satu. Kehamilan ganda dapat terjadi nya hiperemesis gravidarum karena penyebab terjadinya hiperemesis gravidarum multifaktor. Hubungan antara kehamilan ganda dengan hiperemesis gravidarum hal ini di karenakan ibu hamil dengan kehamilan ganda, kadar hormon estrogen dan hcg (human chorionic gonadotropin) meningkat sehingga mual muntah pada kehamilan meningkat dibandingkan dengan kehamilan janin Tunggal.

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengideraan terhadap objek-objek tertentu. Pengideraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

Pengetahuan atau kognitif berhubungan dengan informasi (Knowledge) sebagai domain penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Pengukuran suatu pengetahuan salah satu teknik yang dilakukan adalah pengisian angket yang memuat isi materi yang akan diukur dari subyek penelitian atau responden. Tingkat kedalam pengetahuan yang ingin diukur dengan tindakan domain kognitif. Pengetahuan mencakup 6 domain tingkatan kognitif yaitu :

- 1) Tahu (Know), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termaksud kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tau tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya. Contohnya: dapat menyebutkan pengertian menarche.
- 2) Memahami (comprehension), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi haru dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Contoh: dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi menarche.
- 3) Aplikasi (Application) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan yang telah dipelajari pada situasi atau konsidi real (Sebenarnya).
- 4) Analisis (Analysis), adalah suatu kemampuan utnuk menjabarkan materi atau objek kedalam komponenkomponen, tetapi masih ada kaitannya satu sama lain.
- 5) Sintesis (Syntesis), menunjukan pada suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan.
- 6) Evaluasi (Evaluation), adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau pemikitan terhadap suatu materi atau obyek.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analitik* korelasional dengan desain *cross sectional* yaitu suatu metode yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran dan pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian hiperemesis gravidarum Di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023 dengan alasan karena masih banyak ibu hamil trimester I yang mengalami hiperemesis gravidarum. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret s/d Juni tahun 2023 di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester 1 yang mengalami hiperemesis gravidarum di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023 sebanyak 36 orang. Teknik sampel dilakukan dengan *Purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih melalui penetapan kriteria tertentu oleh peneliti.

Teknik pengambilan sampel dimana sampel yang diambil dari orang-orang yang berasal dari kelompok yang spesifik. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder.

Analisa data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisa data univariat dan analisa data bivariat dengan menggunakan uji statistik chi-square dengan pembuatan SPSS Untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen maka dilakukan uji statistik chi-square (hitung) dengan $\alpha = 0,05$. Jika dari hasil perhitungan statistik dengan bantuan perangkat lunak komputer nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Usia

Tabel 1 Distribusi Usia Ibu dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023

Variabel	Hiperemesis						<i>p-value</i>
	Tidak Hiperemesis		Hiperemesis		Jumlah		
	N	%	N	%	n	%	
Usia Ibu							
<20 Tahun	3	8,3	11	30,6	14	38,9	0,021
20-35 Tahun	2	5,6	16	44,4	18	50	
>35 Tahun	3	8,3	1	2,8	4	11,1	
Total	8	22,2	28	77,8	36	100	

Pada Tabel1 menunjukkan bahwa pada ibu yang berusia <20 tahun, 3 orang Ibu (8,3%) tidak Hiperemesis dan 11 orang Ibu (30,6%) mengalami Hiperemesis. Ibu berusia 20-35 tahun, 2 orang (5,6%) tidak Hiperemesis dan 16 orang (44,4%) mengalami Hiperemesis. Ibu berusia >35 tahun, 3 orang (8,3%) tidak Hiperemesis dan 1 orang (2,8%) Hiperemesis.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Pearson Chisquare* diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,021, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Usia Ibu dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023.

Penelitian ini sesuai dengan teori Ridwan A dan Husain (2014) yang menyatakan bahwa umur ibu <20 tahun atau >35 tahun beresiko mengalami hiperemesis gravidarum, karena Kehamilan di umur kurang dari 20 tahun secara biologis emosi ibu yang masih labil, kurangnya

kesiapan mental dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya, sedangkan pada umur diatas 35 tahun terkait dengankemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa.

Hiperemesisgravidarum terjadi pada umur <20 tahun karena pada umur tersebut ibu masih terlalu muda sehingga secara psikologis emosi ibu masih labil dan mental ibu belum siap sepenuhnya.Keadaan ini berpengaruh terhadap peningkatan produksi histamin dalam lambung. Pengeluaran histamin berlebih dapat meningkatkan produksi asam lambung sehingga menyebabkan mual dan muntah. Pada ibu usia>35 tahun terjadi penurunan daya tahan tubuh sehingga daerah pencernaan terutama lambung mudah terserang infeksi.

Upaya menurunkan angka kejadian hiperemesis gravidarum pada umur ibu <20 tahun yaitu dengan memberikan konseling kepada pasangan yang akan menikah saat melakukan imunisasi tentang tanda bahaya kehamilan pada umur terlalu muda, pencegahan kehamilan dapat dilakukan dengan menggunakan kontrasepsi hormonal sampai umur ibu cukup dan siap bereproduksi. Memberikan penyuluhan kepada siswa yang berada dalam lingkungan lembaga pendidikan menengah, mahasiswa diperguruan tinggi dan organisasi keremajaan seperti risma tentang tanda bahaya kehamilan di umur terlalu muda terutama hiperemesisgravidarum.Tanda bahaya ini dapat dicegah dengan penundaan kehamilan sampai umur cukup dan siap untuk bereproduksi dan untuk ibu umur >35 tahun agar mengakhiri kehamilannya dengan menggunakan kontrasepsi mantap

2. Paritas

Tabel 2 Distribusi Paritas Ibu dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023.

Variabel	Hiperemesis						<i>p-value</i>
	Tidak Hiperemesis		Hiperemesis		Jumlah		
	N	%	N	%	n	%	
Paritas Ibu							
Primigravida	1	2,8	20	55,6	21	58,3	0,028
Multigravida	2	5,6	6	16,7	8	22,2	
Grande Multigravida	5	13,9	2	5,6	7	19,4	
Total	8	22,2	28	77,8	36	100	

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada Ibu Primigravida, sebanyak 1 orang (2,8%) tidak Hiperemesis dan 20 orang (55,6%) Hiperemesis. Ibu Multigravida, sebanyak 2 orang (5,6%) tidak Hiperemesis dan 6 orang (16,7%) Hiperemesis. Ibu Grande Multigravida, sebanyak 5 orang (13,9%) tidak Hiperemesis dan 2 orang (5,6%) Hiperemesis.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Pearson Chisquare* diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Paritas Ibu dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023.

Penelitian ini sesuai dengan teori Manuaba dan Wiknjosastro yang menyatakan bahwa hiperemesis terjadi pada primipara, karena pada primipara belum bisa beradaptasi terhadap hormon estrogen dan hormon koreonik gonadotropin serta psikologis Ibu hamil yang masih belum siap dengan kehamilannya, masih menyesuaikan diri menjadi orangtua dengan tanggung jawab yang lebih besar dapat memicu terjadinya kejadian hiperemesis gravidarum. Sedangkan menurut teori Tiran hiperemesis terjadi pada multipara dikarenakan kondisi psikologi ibu terganggu akibat kehamilan yang tidak diinginkan, kecemasan dan rasa bersalah saat mereka tidak mampu merawat anak yang lain secara adekuat.

Upaya menurunkan angka kejadian hiperemesis gravidarum pada kehamilan primipara, pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pembekalan kelas ibu hamil pada ibu primipara, menjelaskan pada ibu tentang perubahan fisik dan psikologis saat hamil, persiapan menjadi orang tua, dan menjelaskan pada ibu tanda bahaya kehamilan terutama hiperemesis gravidarum. Sedangkan pada ibu multipara pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan menjarak keturunan menggunakan kontrasepsi sampai ibu siap kembali untuk hamil

Faktor gravida merupakan faktor yang paling mempengaruhi kejadian hiperemesis gravidarum, hal ini disebabkan hiperemesis gravidarum lebih sering dialami oleh primigravida dari pada multigravida, hal ini berhubungan dengan tingkat kestresan dan usia ibu saat mengalami kehamilan pertama. Pada ibu dengan primigravida, faktor psikologik memegang peranan penting pada penyakit ini, takut terhadap kehamilan dan persalinan, takut terhadap tanggung jawab sebagai seorang ibu dapat menyebabkan konflik mental yang dapat memperberat mual dan muntah sebagai ekspresi tidak sadar terhadap keengganan menjadi hamil atau sebagai pelarian kesukaran hidup

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Winkjosastro (2010) yang mengungkapkan bahwa ibu primigravida belum mampu beradaptasi terhadap hormon estrogen dan khorionik gonadotropin. Peningkatan hormon ini membuat kadar asam lambung

meningkat, hingga muncullah keluhan rasa mual. Keluhan ini biasanya muncul di pagi hari saat perut ibu dalam keadaan kosong dan terjadi peningkatan asam lambung.

3. Kehamilan Ganda

Tabel 3 Distribusi Kehamilan Ganda Ibu dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023.

Variabel	Hiperemesis				Jumlah		<i>p-value</i>
	Tidak		Hiperemesis				
	n	%	N	%	n	%	
Kehamilan Ganda							
Kehamilan Ganda	4	11,1	4	11,1	8	22,2	
Kehamilan Tunggal	4	11,1	24	66,7	28	77,8	0,097
Total	8	22,2	28	77,8	36	100	

Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa Ibu dengan kehamilan ganda, sebanyak 4 orang (11,1%) tidak Hiperemesis dan 4 orang (11,1%) Hiperemesis. Ibu dengan Kehamilan Tunggal, sebanyak 4 orang (11,1%) tidak Hiperemesis dan 24 orang (66,7%) Hiperemesis.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chisquare* diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,097, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Kehamilan Ganda dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023.

Kehamilan kembar umumnya plasenta besar atau ada 2 plasenta, maka produksi hCG akan tinggi. Frekuensi hiperemesis yang tinggi pada kehamilan ganda menimbulkan dugaan bahwa faktor hormon memegang peranan karena pada keadaan tersebut hormon Chorionik Gonadotropin (hCG) dibentuk berlebihan (Winkjosastro, 2017). Ibu hamil dengan kehamilan ganda, kadar hormon estrogen dan hCG (human Chorionic gonadotropin) meningkat sehingga mual muntah pada kehamilan ini meningkat dibandingkan dengan kehamilan janin tunggal

4. Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Kehamilan berdasarkan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023.

Variabel	Hiperemesis						<i>p-value</i>
	Tidak Hiperemesis		Hiperemesis		Jumlah		
	N	%	N	%	n	%	
Pengetahuan Ibu							
Baik	3	8,3	1	2,8	4	11,1	
Kurang Baik	5	13,9	27	75	32	88,9	0,040
Total	8	22,2	28	77,8	36	100	

Dari tabel 4. menunjukkan bahwa Ibu yang berpengetahuan Baik, sebanyak 3 orang (8,3%) tidak Hiperemesis dan 1 orang (2,8%) Hiperemesis. Pada Ibu yang berpengetahuan kurang baik, sebanyak 5 orang (13,9%) tidak Hiperemesis dan 27 orang (75%) mengalami Hiperemesis.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chisquare* diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,040, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara pengetahuan ibu dengan kejadian hiperemesis Gravidarum pada ibu hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwik (2015), yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil dalam mencegah kejadian hiperemesis gravidarum di Wilayah Kerja Puskesmas Padalarang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu hamil tentang hiperemesis gravidarum maka semakin positif sikap yang ditunjukkan terhadap hiperemesis gravidarum. Namun apabila semakin kurangnya tingkat pengetahuan ibu hamil tentang hiperemesis gravidarum maka semakin negatif sikap yang ditunjukkan terhadap hiperemesis gravidarum. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andria (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu hamil tentang hiperemesis gravidarum di rumah sakit umum daerah Rokan Hulu

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023” maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari hasil statistik,

1. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Pearson Chisquare* diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,021, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Usia Ibu dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023
2. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Pearson Chisquare* diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,028, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Paritas Ibu dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023
3. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chisquare* diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,097, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Kehamilan Ganda dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023.
4. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chisquare* diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,040, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kabanjahe Kab. Karo Tahun 2023.

b. Saran

1. Perlunya pemberian informasi melalui penyuluhan untuk ibu hamil terutama pada ibu yang pertama kali hamil tentang tanda bahaya kehamilan.
2. di harapkan agar setiap wanita menikah atau menunda kehamilan sampai usia >20 tahun, dimana alat reproduksi matang secara sempurna.
3. Diharapkan agar setiap wanita yang hamil agar kiranya sedini mungkin untuk memeriksakan kehamilannya untuk mencegah terjadinya komplikasi dalam kehamilan.
4. Tersedianya sarana pelayanan kesehatan yang berkualitas dengan biaya yang mudah dijangkau oleh masyarakat dan memberikan pelayanan kesehatan oleh tenaga

profesional mengenai kebutuhan pasien terutama ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum.

DAFTAR PUSTAKA

- Andria, "Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hiperemesis gravidarum di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu", *Jurnal Maternity and Neonatal*, Vol 2, No 3, 2017.
- Andria. 2016. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hiperemesis Gravidarum Di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu.
- Ar, Aril Cikal Yasa, 2012, Hubungan Antara Karakteristik Ibu Hamil dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di RSUD Ujung Berung pada Periode 2010-2011. Skripsi Sarjana. Fakultas Kedokteran Universitas Islam, Bandung.
- Azwar, 2014. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dahlan Andi Kasrida, U. a. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil primigravida dalam pengenalan tanda bahaya kehamilan. *Jurnal Voice of Midwifery*, Vol 07 No.09 , 1-14.
- Husain, Farid, 2014, Asuhan kehamilan Berbasis Bukti , SagungSeto, Jakarta
- Hutahaen, 2013. Perawatan Antenatal. Jakarta : Salemba Medika
- Indriyani Diyan. (2013). *Keperawatan Maternitas Pada Area Perawatan Antenatal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Manuaba. 2010. Ilmu kebidanan Penyakit Kandungan dan KB . Jakarta : EGC.\
- Masruroh, R. I. (2016). Hubungan Antara Umur Ibu Dan Gravida Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang. *MUSWILIPEMIJateng* , 204-211.
- Nadyah. (2013). *Kegawatdaruratan Neonatal, Anak dan Maternal*. Makassar: Alauddin University Press.
- Nining (2019). Hiperemesis Gravidarum. <http://www.kesehatanreproduksi-wanita.com>
- Nining (2019). Hiperemesis Gravidarum. <http://www.kesehatan-reproduksi-wanita.com>.
- Nisak Ana Zumrotun, W. A. (2018). Status Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil trimester I Dengan Hiperemesis Gravidarum. *Indonesia Jurnal Kebidanan Vol.2 No.2* , 63-68.
- Notoatmodjo, S., 2010. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S., 2012. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfitri, Ilma, 2014, Hubungan Paritas dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya. Tasikmalaya.
- Prawirahardjo, S. 2016. Ilmu kebidanan. Jakarta : PT Bina Pustaka sarwono prawiroharjo
- Prawirohardjo, Sarwono. 2016. Ilmu Kebidanan. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rukiyah 2013. Asuhan Kebidanan I Kehamilan. Jakarta : CV. Trans Info Media

- Sastri Nen, “Analisis Kejadian Hiperemesis gravidarum pada Ibu Hamil Di Bidan Praktik Mandiri Ellna Palembang Tahun 2017”, Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Vol 5, No 2, Desember 2017.
- Susilawati dan Erlina, “Hubungan Gravida, Umur, dan Pendidikan Ibu dengan Hiperemesis gravidarum”. *Jurnal Obstetrika Scientia*, 2017.
- Syamsuddin Syahril, L. H. (2018). Hubungan Antara Gastritis, Stres, dan Dukungan Suami Pasien Dengan Sindrom Hiperemesis Gravidarum di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, Vol.2 No.2* , 102-107
- Triani Indrayani,” Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya, Volume 4 nomor 1, maret 2018 ISSN 2442-501x.
- Umboh Salome Hertje, M. T. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal IlmiahBidan* , 24-33.
- Veronica Magdalena Pinontoan¹, Sandra G.J Tombokan², Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah tahun 2015 RSUP.Prof.Dr.R.D.Kandou Manado 2,3, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Manado Volume 3 Nomor 1., 2015
- Wadud. (2016) *Jurnal Ilmu Kesehatan* Volume 1 NO. 2
- Walyani, E. S. (2015). *Asuhan Kebidanan pada Kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Wiknjosastro H. *Ilmu Kebidanan*. Edisi ke-4 Cetakan ke-2. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2009
- Wiknjosastro, H. (2017). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Wiknjosastro. (2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*, Jakarta: Bina Pustaka
- Wiwik Oktafiani. 2015. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Mencegah Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Wilayah Kerja Puskesmas Padalarang: Stikes Santo Borromeus
- Yuliana. 2015. Dukungan Suami Pada Ibu Hamil Dalam Menghadapi Masa Persalinan Di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kebidanan dan Ilmu Kesehatan`*